



HADIS TENTANG MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN

Abd. Hamid Ashshiddqi¹, Amanda Gayatri², Yusrifani Anggun³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author: amandagayatri622@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam melalui pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berfokus pada tiga tema utama, yaitu “*Iṣlāḥ Dzāt al-Bayn*” (mendamaikan perselisihan), larangan saling membenci dan memutus hubungan, serta anjuran menebar salam dan menyebarkan perdamaian. Ketiga ajaran ini memiliki relevansi yang mendalam untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pembinaan moral, etika, dan spiritualitas. *Iṣlāḥ Dzāt al-Bayn* mengajarkan pentingnya peran pendidik dan peserta didik sebagai agen perdamaian yang mampu menyelesaikan konflik secara bijak. Larangan saling membenci dan memutus silaturahmi menanamkan nilai empati, kasih sayang, dan solidaritas antarsesama. Sementara itu, anjuran untuk menebar salam menggambarkan semangat keterbukaan, penghormatan, dan cinta damai yang menjadi fondasi hubungan sosial dalam pendidikan. Implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan akan melahirkan budaya dialog, saling menghargai perbedaan, serta semangat kolaboratif yang tinggi. Dengan demikian, hadis-hadis tentang moderasi dan toleransi menjadi landasan normatif dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang damai, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan sosial.

Kata Kunci: *Hadis, moderasi, toleransi, pendidikan Islam, perdamaian.*

Abstract

This article examines the values of moderation and tolerance in Islamic education through an understanding of the Prophet Muhammad's saw. hadiths, focusing on three main themes: Iṣlāḥ Dzāt al-Bayn (reconciliation of disputes), the prohibition of hatred and severing relationships, and the encouragement to spread greetings and promote peace. These three teachings hold profound relevance in shaping learners' character to become virtuous, socially aware, and capable of living harmoniously amid diversity. Islamic education is not only oriented toward knowledge and intellectual intelligence but also emphasizes moral, ethical, and spiritual development. Iṣlāḥ Dzāt al-Bayn teaches the importance of educators and students as agents of peace who can resolve conflicts wisely. The prohibition against hatred and breaking ties instills empathy, compassion, and solidarity among individuals. Meanwhile, the encouragement to spread greetings reflects openness, respect, and love for peace as the foundation of social relationships in education. The implementation of these values within educational settings fosters a culture of dialogue, mutual respect for differences, and a high spirit of collaboration. Thus, the hadiths on moderation and tolerance serve as both normative and practical foundations for developing an Islamic education that is peaceful, inclusive, and oriented toward building a civilized and socially just society.

Keywords: *Hadith, moderation, tolerance, Islamic education, peace*

Pendahuluan

Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan meningkatnya kompleksitas sosial, pluralitas budaya, dan dinamika globalisasi, nilai-nilai moderasi dan toleransi menjadi sangat penting untuk dipahami dan diterapkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk¹. Oleh karena itu, hadis Nabi Muhammad saw. Menjadi sumber moral dan pedoman praktis yang sangat relevan bagi pengembangan nilai-nilai moderasi dan toleransi di lembaga pendidikan Islam.²

Secara teologis, Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kedamaian. Nilai-nilai tersebut dikenal dalam konsep wasathiyah (moderat), yaitu posisi tengah antara dua ekstrem: liberalisme tanpa batas dan konservatisme yang kak. Prinsip moderasi inilah yang menjadi dasar bagi toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap kemanusiaan universal. Dalam sejarahnya, Rasulullah saw. telah mencontohkan sikap moderat dan toleran dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, maupun pendidikan. Hal tersebut tercermin dalam berbagai hadis yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial, menghindari kebencian, dan menebarkan perdamaian

Implementasi ajaran-ajaran hadis tersebut dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting di tengah tantangan zaman yang cenderung melahirkan sikap intoleran, radikalisme, dan kekerasan atas nama agama. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi dan toleransi akan menciptakan suasana belajar yang damai, terbuka, dan dapat menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai sistem yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral³. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan perdamaian sosial dan hubungan antarmanusia merupakan fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kajian Teori

Pendidikan Islam modern menekankan pengembangan karakter peserta didik melalui nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang bersumber dari hadis dan Al-Qur'an. Salah satu konsep utama adalah moderasi (tawassut), yaitu sikap seimbang yang menghindarkan diri dari ekstremisme dan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Moderasi ini berkaitan erat dengan toleransi (tasāmuḥ), yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, menghormati hak orang lain, serta menjaga keharmonisan sosial⁴.

¹ Hidayat, K. (2018). *Pendidikan Islam dan Tantangan Moderasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

² Al-Qardhawi, Y. (2010). *Al-Islam wa al-'Aql wa al-'Ilm wa al-Madaniyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.

³ Azra, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan dan Keislaman*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

⁴ Hidayat, Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2022

Dalam literatur pendidikan, teori pembelajaran karakter menekankan bahwa nilai-nilai moral harus diajarkan secara sistematis melalui kurikulum berbasis nilai, pembiasaan, dan keteladanan guru. Nilai-nilai seperti mendamaikan perselisihan (iṣlāḥ ḥal-bayn), Larangan membenci dan memutus hubungan, serta menebar salam dan perdamaian dapat dijadikan landasan pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik⁵. Teori ini sejalan dengan pandangan Bandura tentang social learning, yang menyatakan bahwa perilaku moral dan sosial dapat dipelajari melalui observasi, teladan, dan interaksi dalam lingkungan social.

Selain itu, kajian pendidikan Islam menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai hadis sebagai sumber pembelajaran karakter yang autentik. Hadis-hadis yang menekankan perdamaian, persaudaraan, dan toleransi menjadi pedoman konkret bagi guru untuk membimbing siswa dalam mengelola konflik, membangun empati, dan dapat memperkuat hubungan sosial di sekolah. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai hadis tidak hanya mengajarkan kognisi, tetapi juga membentuk kompetensi afektif dan psikomotorik yang menunjang perkembangan karakter yang moderat, toleran, dan produktif.

Kajian teori ini memberikan landasan akademik bahwa integrasi nilai-nilai hadis ke dalam pendidikan formal sangat penting untuk mencetak generasi yang berkarakter Islami sekaligus beradaptasi dalam masyarakat majemuk. Penerapan teori ini menekankan metode pembelajaran aktif, interaksi sosial positif, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang menumbuhkan solidaritas, empati, dan sikap toleran⁶.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), karena fokus kajian terletak pada penelusuran makna, relevansi, dan penerapan nilai-nilai hadis Nabi saw. terkait moderasi dan toleransi dalam pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis menggali pesan moral yang terkandung dalam sumber-sumber tekstual dan menafsirkannya dalam konteks pendidikan kontemporer⁷.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis standar seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, serta literatur hadis tematik tentang akhlak dan sosial kemasyarakatan. Data sekunder bersumber dari buku pendidikan Islam, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan publikasi ilmiah yang membahas moderasi beragama dan toleransi dalam pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah teks hadis dan hasil penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual menjelaskan makna leksikal dan semantik istilah kunci dalam hadis, seperti iṣlāḥ ḥal-bayn, taḥrīm al-bughdā', dan ifsyā' al-salām. Analisis kontekstual memeriksa implementasi pesan moral hadis dalam pendidikan modern yang pluralistik.

⁵ Nasir & Rahman, Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education, 2021.

⁶ Rohman, Jurnal Pendidikan Islam Humanis, 2019.

⁷ Moleong, L.J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Proses ini mengacu pada teknik content analysis untuk memahami makna teks dan konteks sosialnya melalui kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan⁸.

Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan normatif-teologis dan pedagogis. Pendekatan normatif-teologis menelaah nilai-nilai hadis, sedangkan pendekatan pedagogis melihat relevansi dan penerapannya dalam praktik pendidikan kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, membandingkan hadis dengan literatur pendidikan Islam dan konsep moderasi beragama kontemporer⁹. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi nilai-nilai hadis dalam menciptakan pendidikan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada akhlak mulia.

Hasil dan Pembahasan

A. *Islāh Zāt al-Bayn* (Mendamaikan Perselisihan)

Perselisihan adalah fenomena sosial yang hampir selalu muncul dalam interaksi manusia. Setiap individu memiliki perbedaan sudut pandang, kepentingan, atau karakter, sehingga konflik menjadi hal yang sulit dihindari. Dalam perspektif Islam, konflik bukan sekadar persoalan sosial, tetapi juga berdampak pada kualitas ibadah seseorang. Rasulullah saw. menegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَا هُوَيْه عَنْ الْعَمِّ هَش عَنْ عَمِّ هَرُوبٍ عَنْ مُرَّةٍ عَنْ سَاهِلٍ م عَنْ أَهْمِ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَهْبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ هَالٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْ أَخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الْ صِيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللّٰهِ. قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ. "

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul 'Ala berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al 'Amasy dari AmruMurrah dari Salim dari Ummu Darda dari Abu Darda ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:"Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, salat, dan sedekah?" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "(Yaitu) mendamaikan orang yang sedang berselisih. Karena rusaknya hubungan di antara sesama adalah pencukur (pencukur amal kebaikan).(HR. Sunan Abu Daud No. 4273)"¹⁰

Hadis ini menekankan bahwa mendamaikan perselisihan memiliki derajat yang sangat tinggi di sisi Allah, bahkan lebih utama daripada ibadah individu seperti puasa, salat, atau sedekah. Dengan kata lain, ibadah social yakni menjaga keharmonisan dan memulihkan hubungan yang rusak memiliki dampak langsung terhadap keberkahan amal seorang muslim.

Secara bahasa, istilah *islāh zāt al-bayn* terdiri dari dua kata: *islāh*, yang berarti memperbaiki atau mendamaikan, dan *zāt al-bayn*, yang berarti “hubungan di antara dua

⁸ Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

⁹ Shihab, Q. (2019). *Islam, Moderasi, dan Pendidikan*. Jakarta: Lentera Hati; Ali, M. (2020). *Toleransi dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁰ HR. Muslim, Kitab Al-Birr wa Shilaah al-Rahim, Hadis No. 2580.

pihak.”¹¹ Dengan demikian, istilah ini merujuk pada tindakan memperbaiki hubungan antarindividu yang retak atau konflik. Tindakan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena rusaknya hubungan antar sesama manusia dapat mengurangi nilai amal kebaikan seseorang¹².

Dalam konteks pendidikan, prinsip *islāḥ* *zāt al-bayn* memiliki relevansi yang sangat tinggi. Lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun universitas, merupakan tempat interaksi sosial yang intens, baik antar siswa, guru, maupun antara guru dan orang tua. Perbedaan karakter, pemahaman, dan kepentingan sering kali menimbulkan konflik yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat merusak suasana belajar dan proses pendidikan itu sendiri¹³.

Seorang pendidik yang mampu mendamaikan perselisihan di antara siswa bukan hanya berperan sebagai pengatur kelas, tetapi juga sebagai pembimbing karakter. Mendamaikan konflik mengajarkan siswa tentang nilai toleransi, empati, dan kerjasama. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembangunan karakter, akhlak mulia, dan keterampilan sosial yang harmonis.

Selain itu, implementasi *islāḥ* *zāt al-bayn* di lembaga pendidikan berdampak langsung terhadap produktivitas akademik. Lingkungan yang penuh konflik cenderung menimbulkan stres, mengurangi konsentrasi belajar, dan menurunkan motivasi siswa maupun guru. Sebaliknya, suasana belajar yang harmonis dan penuh kerja sama dapat meningkatkan kreativitas, semangat belajar, dan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, mendamaikan perselisihan bukan sekadar tindakan preventif terhadap masalah, tetapi juga strategi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan produktif¹⁴.

Hikmah lain yang dapat diambil dari hadis ini adalah bahwa hubungan sosial memiliki prioritas tinggi di sisi Allah. Perselisihan yang tidak terselesaikan dapat menjadi “pencukur amal,” yakni faktor yang mengurangi pahala ibadah seseorang, meski ia rajin menjalankan puasa, salat, dan sedekah¹⁵. Dengan memahami hal ini, pendidik maupun siswa didorong untuk selalu mencari solusi damai, mengedepankan dialog, dan menyelesaikan konflik dengan adil serta bijaksana.

Lebih lanjut, tindakan mendamaikan perselisihan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang aplikatif. Dalam konteks sekolah atau universitas, hal ini dapat diwujudkan melalui program mediasi antar siswa, pembelajaran tentang resolusi konflik, atau penguatan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga belajar bagaimana menjadi individu yang bertanggung jawab, peka terhadap orang lain, dan mampu membangun komunitas yang harmonis.¹⁶

¹¹ Al-Nawawi, *Riyadh as-Salihin*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995, h. 88.

¹² Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Ahkam Ahl al-Dhimma*, Riyadh: Dar al-Salam, 2002, h. 67.

¹³ Sulaiman, Ahmad. *Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2018, h. 45

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, h. 210

¹⁵ Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999, h. 77.

¹⁶ Nurgiyantoro, Burhan. *Pendidikan Karakter dan Resolusi Konflik di Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 2015, h.

Adapun bentuk implementasi dari nilai-nilai perdamaian beserta cara untuk mendamaikan perselisihan yaitu:

1. Membangun Perdamaian dari Diri Sendiri

Lincoln dan AmaLee menjelaskan bahwa prinsip ini memiliki lima pokok utama. Pokok pertama menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan berbagai sifat, baik yang baik maupun buruk, serta yang bisa kita ubah dan yang tidak bisa diubah. Kedua, kita harus berusaha mengubah apa yang masih bisa diperbaiki, sambil belajar menerima hal-hal yang sudah tak bisa diganti. Ketiga, kita perlu bersyukur atas fakta bahwa kita diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa dengan maksud tertentu, dan Allah tak pernah keliru dalam segala ciptaannya. Keempat, manusia harus punya pandangan yang fair dan proporsional terhadap diri sendiri. Kelima, jangan pernah merendahkan diri agar kita tidak kesulitan mendapatkan banyak sahabat. Nilai-nilai yang disampaikan oleh Lincoln dan AmaLee ini bisa jadi pedoman umum yang bisa diterima luas oleh berbagai kalangan. Penting ditekankan bahwa agar bisa rukun dengan orang lain, seseorang harus dulu damai dengan dirinya sendiri. Dan untuk damai dengan diri sendiri, manusia harus mulai dengan berdamai dulu sama Allah.

2. Perbedaan Agama

Salah satu alasan utama munculnya konflik di Indonesia adalah karena masyarakat kita masih kurang bisa menerima perbedaan, apalagi kalau itu soal perbedaan agama. Untuk perdamaian, kita perlu sadar betul akan keragaman itu sendiri, termasuk keragaman agama. Orang tidak bisa dipaksa-paksa untuk mengikuti satu agama, tapi harus dari hati sendiri yang mau menganutnya. Nah, prinsip universal yang digarispawahi oleh Lincoln dan AmaLee ini meliputi: Pertama, tidak ada agama mana pun yang mengajarkan pengikutnya untuk menjadi orang jahat; Kedua, banyak kesamaan di antara agama-agama itu; Ketiga, ada perbedaan pokok yang diajarkan agama, seperti soal surga, kitab suci, atau bahkan tentang para nabi; Keempat, bukti kebenaran agama itu lebih baik ditunjukkan lewat perilaku sehari-hari, sambil berbicara tentang keyakinan secara dialog dan saling hormat, daripada buang-buang waktu buat saling menghina, tekan, atau lawan satu sama lain; Kelima, dilarang pake kekerasan buat paksa orang ikut agama atau buat melawan orang lain.

3. Kaya dan Miskin

Terkait upaya pembinaan atau penerapan nilai-nilai tersebut, Lincoln dan AmaLee mengemukakan tiga poin krusial terkait individu kaya maupun miskin. Pertama, penting untuk tidak menghakimi atau memandang rendah seseorang berdasarkan kekayaan materinya, karena nilai hidup seseorang tidak ditentukan oleh harta bendanya. Kedua, baik orang kaya maupun yang kurang beruntung rentan terhadap berbagai godaan, seperti kesombongan, kecenderungan menindas, keserakahan, kurangnya ketergantungan kepada Sang Pencipta, kecemburuan, dan kecenderungan menghakimi. Ketiga, setiap orang harus berlatih membangun hubungan dengan individu dari semua tingkat ekonomi, yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama. Dalam kajiannya, Rumbi menjelaskan bahwa perilaku diskriminatif, baik berdasarkan kelas sosial, status keuangan, maupun perbedaan lainnya, berpotensi memicu perselisihan atau konflik. Oleh karena itu, pengajaran tentang perdamaian harus menekankan pentingnya menunjukkan rasa hormat kepada setiap individu, terlepas dari perbedaan status sosial atau keadaan ekonomi.

4. Memahami Konflik

Terdapat empat inti pemahaman yang berasal dari nilai-nilai mengenai cara memahami perselisihan: Pertama, penting untuk menyadari bahwa pertentangan adalah suatu kepastian akan dialami oleh setiap individu. Kedua, konflik merupakan sebuah peluang untuk mencapai kedewasaan yang lebih matang; oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan dalam menanganinya agar relasi yang ada tidak mengalami kerusakan. Ketiga, cara seseorang menanggapi suatu perselisihan akan menentukan dampaknya, apakah hal tersebut justru akan menyeret ke dalam situasi konflik yang lebih parah atau sebaliknya, memilih jalur penyelesaian yang damai. Keempat, pertentangan merupakan kondisi yang berpotensi mendorong seseorang pada tindakan berlebihan yang dapat merugikan.

Lincoln dan AmaLee menyarankan agar penyelesaian perselisihan dilakukan melalui pendekatan damai. Langkah-langkah yang disarankan meliputi: mengambil keputusan untuk memberikan maaf dan menghindari pertentangan lebih lanjut, melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang berselisih, dan mencari bantuan dari pihak ketiga jika masalah tersebut sulit diatasi hanya melalui pembicaraan secara individu.

5. Mengakui Kesalahan

Perselisihan tidak akan terselesaikan jika tidak ada pihak yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Dalam karya tulis mereka yang lain, Lincoln dan AmaLee menyatakan dengan tegas bahwa pengakuan terhadap kekeliruan merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembentukan kedamaian dan penyelesaian masalah. Selanjutnya, Lincoln dan AmaLee menjelaskan bahwa penyelesaian suatu perselisihan sangatlah sulit, sebab pilihanyang diambil untuk meredakannya justru bisa memicukemarahan besar. Hal ini kemudian berakibat pada munculnya keinginan untuk melakukan balas dendam, yang pada akhirnya hanya akan memperburuk situasi konflik. Prinsip inti dari nilai ini adalah, untuk menyelesaikan sebuah pertentangan, kesadaran untuk memperbaiki dan melihat kesalahan diri sendiri harus muncul lebih dulu.

Lincoln dan AmaLee menekankan bahwa tidak ada pertikaian yang hanya melibatkan satu sisi; sebaliknya, selalu ada keterlibatan lebih dari satu pihak. Hampir semua solusi mulai terwujud ketika salah satu pihak bersedia mengakui kekeliruan mereka dan menyampaikan permohonan maaf. Konflik tidak akan pernah usai jika semua pihak hanya menunggu giliran pihak lain untuk meminta maaf. Memohon maaf bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, namun setiap manusia memiliki kemampuan untuk melakukannya, khususnya dengan bantuan dari Allah Yang Mahakuasa.

6. Memberi Maaf

Nilai sebelumnya telah menegaskan pentingnya meminta maaf sebagai upaya menuju terciptanya kedamaian. Dengan itu, tindakan memberi maaf juga merupakan komponen nilai yang sangat penting untuk mencapai perdamaian. Lincoln dan AmaLee menyatakan bahwa, "Keputusan untuk memaafkan merupakan pembuka jalan menuju kedamaian." Sejalan dengan pandangan Lincoln dan AmaLee, Christianto dalam studinya mengemukakan bahwa pemberian maaf adalah faktor penentu, baik untuk menyelesaikan perselisihan maupun untuk mengurangi kemungkinan terulang kembalinya konflik. Terdapat empat pilar utama dalam nilai perdamaian ini: Pertama, tindakan memaafkan tidak perlu menunggu hingga suasana hati terasa nyaman, sebab memberikan maaf saat seseorang sedang kecewa justru

dianggap lebih bernilai daripada melakukannya dalam kondisi biasa. Kedua, memberikan maaf diartikan sebagai upaya untuk menghadapi realitas dan memperbaikinya, bukan menyembunyikan atau mengabaikan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, memaafkan tidak serta merta berarti melupakan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Ketiga, memaafkan tidak bermakna bahwa masalah tersebut lenyap atau menganggap kesalahan yang terjadi tidaklah penting. Sebaliknya, memaafkan merupakan langkah awal untuk mengurai persoalan dan meringankan beban emosional. Keempat, memaafkan tidak dibatasi oleh waktu maupun tempat, dan praktik ini merupakan salah satu metode efektif untuk mencegah timbulnya permasalahan baru.

Dengan demikian, *islāḥ zāt al-bayn* bukan hanya prinsip moral atau etika sosial, tetapi juga strategi penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan lembaga pendidikan yang efektif. Implementasinya membutuhkan kesabaran, komunikasi yang baik, dan keteladanan dari para pendidik atau pemimpin komunitas. Masyarakat atau institusi pendidikan yang mampu menerapkan prinsip ini akan menciptakan lingkungan yang produktif, damai, dan mendukung pertumbuhan spiritual serta akademik para anggotanya.¹⁷

B. Larangan Saling Membenci dan Memutus Hubungan

Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menegaskan larangan terhadap perilaku yang merusak persaudaraan. Salah satu hadis penting yang menjadi pedoman adalah sabda Rasulullah saw. yaitu:

الْمُسْنُ هَلُمُّ أَخُو الْمُسْنِ هَلْ ه م

Artinya:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya.” (HR. Muslim)

Misalnya seseorang kalau melihat saudaranya, diberikan pundak atau punggungnya, dia tidak mau menghadapkan wajahnya kepada saudaranya. Demikian pula saudaranya muslim yang lain, juga demikian. Ini termasuk hal-hal yang dilarang dalam Islam. Karena Islam adalah agama yang berupaya untuk menjadikan kaum muslim sebagai orang-orang yang benar-benar bersaudara, mereka harus saling mencintai karena Allah, dan mereka juga saling membenci karena Allah. Dalam arti walaupun ada kebencian, maka kebencian itu karena Allah swt.

Kemudian melihat bagaimana komunitas para sahabat dahulu Radhiyallahu ‘Anhum dalam sebuah masyarakat kaum muslimin di Kota Madinah, bagaimana mereka memupuk dan membangun persaudaraan yang demikian kokoh dan indahnyanya di antara mereka. Ini satu hal yang memang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah.

Adapun Dalil yang dibawakan oleh Imam An-Nawawi r.a :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang bersaudara.” (QS. Al- Hujurat [49]: 10)

¹⁷ Yusuf, Ahmad. Implementasi Akhlak Mulia di Lingkungan Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 134.

Dan persaudaraan yang tertinggi adalah persaudaraan yang dibangun di atas iman kepada Allah dan kepada RasulNya saw. Jadi kata *إِنَّمَا* di sini untuk membatasi, artinya bahwa yang benar-benar bersaudara hanyalah orang-orang yang beriman. Iman telah mengikat mereka sehingga menjadi ikatan persaudaraan lebih dari ikatan rahim. Seorang bersaudara dengan saudara kandungnya, satu ayah, satu ibu, lahir dari rahim yang sama, ikatan ini tidak sama dengan ikatan rahim keimanan. Maka dari itu orang-orang yang beriman itu bersaudara tanpa mengenal tempat dan waktu.

Tentu konsekuensi dari orang yang bersaudara adalah saling menghubungi, menyambung, mencintai, dan menziarahi satu dengan yang lainnya. Ini hakikat dari persaudaraan. Jika hal ini bisa kita wujudkan, apalagi yang menisbahkan aqidah dan manhaj mereka kepada para Salafush Shalih, maka sudah seyogyanya mereka yang pertama melaksanakan ayat ini. Namun, sangat disayangkan bahwa justru yang mengaku beraqidah Salaf itu tidak sedikit di antara mereka saling menjauhi, saling melupakan kebaikan-kebaikan yang lainnya. Tapi memang setan berupaya untuk demikian. Semua itu dari setan dan mengikuti hawa, sehingga terkadang seorang tidak mau mengalah kepada saudaranya, tidak tahu akan dirinya dan statusnya.

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُنُوا عِبَادَ اللَّهِ
إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَاهُنَا ."

Artinya:

"Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya; ia tidak boleh menzalimi, menghinanya, atau mengecewakannya."¹⁸

Hadis ini menekankan bahwa ketakwaan seseorang sangat ditentukan dengan kualitas hubungannya dengan sesama, sehingga iman tidak hanya diukur dari ibadah ritual tetapi juga dari kemampuan menjaga persaudaraan dan hubungan sosial yang baik. Dalam kehidupan manusia, hubungan silaturahmi antar sesama manusia itu sangat penting. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri. Dan apabila manusia memutuskan hubungan silaturahmi antar sesama manusia lainnya maka akan banyak timbul masalah masalah yang datang dalam kehidupannya.

Dari Jubair bin Muth'im Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi." (Muttafaqun 'alaih).

Hadis diatas menjelaskan bahwa perbuatan memutuskan hubungan silaturahmi itu adalah perbuatan dosa besar. Memutuskan hubungan silaturahmi ini dapat menyebabkan orang tidak masuk surga. Maka dari itu, ini menunjukkan bahwa akhlak dan moral itu

¹⁸ HR. Abu Dawud No. 4273; Tirmidzi, Hadis No. 1935; Ibnu Majah, Hadis No. 4218.

sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari hadis yang menerangkan tentang larangan memutuskan hubungan silaturahmi, Allah juga menjelaskan bahwa memutuskan hubungan silaturahmi dapat menyebabkan seseorang masuk kedalam neraka.

Saling membenci dan memutus hubungan dapat menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang serius. Individu yang terlibat dalam permusuhan atau iri hati akan mengalami stres, ketegangan emosional, dan konflik berkepanjangan, sementara komunitas yang retak karena permusuhan akan kehilangan solidaritas dan kerjasama yang produktif.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi lebih kritis karena sekolah dan universitas adalah tempat interaksi sosial yang intens antara siswa, guru, dan staf akademik. Konflik yang tidak segera diselesaikan dapat menurunkan motivasi belajar, merusak iklim akademik, dan bahkan memengaruhi prestasi serta kesejahteraan psikologis siswa.²⁰

Perselisihan secara damai, menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan saling menghormati.²¹ Strategi praktis dapat berupa mediasi antar siswa ketika terjadi konflik, pengajaran soft skills seperti komunikasi efektif dan resolusi masalah, serta pembentukan kelompok belajar yang menekankan kerja sama dan keadilan.²² Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mempraktikkan perilaku sosial yang harmonis dan bertanggung jawab.

Selain aspek sosial, hadis ini juga menekankan dimensi moral dan ekonomi. Larangan membeli barang yang telah dibeli orang lain, misalnya, mengajarkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak orang lain, sekaligus mencegah praktik yang merugikan.²³ Di lingkungan pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dalam proyek kelompok, jual-beli antar siswa, atau distribusi sumber daya pendidikan agar setiap individu diperlakukan adil. Hal ini mendorong internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap hak orang lain, yang merupakan fondasi akhlak mulia.

Prinsip menjaga hubungan baik juga berfungsi sebagai landasan pencegahan konflik. Individu yang sadar bahwa permusuhan dan pengingkaran hak sesama Muslim adalah terlarang akan lebih berhati-hati dalam perilaku sosialnya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter, yakni membentuk peserta didik yang memiliki kontrol diri, empati, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara damai.²⁴ Implementasi prinsip ini dalam lingkungan sekolah atau universitas dapat meningkatkan iklim sosial yang kondusif, menumbuhkan rasa aman, dan mendorong produktivitas akademik, karena siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil.

Contoh nyata penerapan prinsip ini dapat dilihat ketika guru bertindak sebagai mediator dalam konflik antar siswa sehingga perselisihan diselesaikan tanpa permusuhan, atau ketika organisasi mahasiswa memfasilitasi dialog untuk meredakan persaingan yang berpotensi menimbulkan iri hati. Di kegiatan ekonomi kampus seperti bazar, prinsip keadilan dan menghormati hak pembeli dapat mengajarkan siswa untuk bertransaksi dengan

¹⁹ Sulaiman, Ahmad. Pendidikan Karakter dalam Islam, Jakarta: Prenada Media, 2018, hlm. 52.

²⁰ Nurgiyantoro, Burhan. Pendidikan Karakter dan Resolusi Konflik di Sekolah, Yogyakarta: BPFE, 2015, hlm. 104.

²¹ Zakaria, Muhammad. Manajemen Konflik di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 118.

²² Yusuf, Ahmad. Implementasi Akhlak Mulia di Lingkungan Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 134.

²³ Al-Mawardi, Al-Ahkam al-Sultaniyyah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, hlm. 81.

²⁴ Sulaiman, Ahmad. Pendidikan Karakter dalam Islam, hlm. 58

jujur dan bertanggung jawab. Studi kasus semacam ini menunjukkan bahwa penerapan nilai larangan saling membenci dan memutuskan hubungan tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga membangun lingkungan yang produktif, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter siswa.²⁵

Secara psikologis, menjauhi permusuhan dan memelihara hubungan baik berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional individu. Lingkungan yang harmonis meningkatkan rasa aman, percaya diri, dan motivasi untuk belajar, sehingga siswa dapat berinteraksi secara lebih kreatif dan kolaboratif.²⁶ Di sisi sosial, individu yang menginternalisasi prinsip ini cenderung memiliki empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan masalah tanpa konflik, yang secara langsung memperkuat kualitas persaudaraan dan kohesi sosial.

Dengan demikian, hadis tentang larangan saling membenci dan memutuskan hubungan menegaskan bahwa ketakwaan seorang Muslim terlihat dari kemampuan menjaga persaudaraan dan hubungan sosial. Nilai ini sangat relevan di semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan interaksi sosial sehari-hari. Implementasi prinsip ini membentuk individu yang berakhlak mulia, mampu menjaga hubungan yang harmonis, menghormati hak orang lain, serta berkontribusi positif pada komunitasnya. Dengan internalisasi nilai ini, masyarakat dan lembaga pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, sehingga tercapai keseimbangan antara prestasi akademik, moral, dan spiritual.

C. Menebar Salam dan Menyebarkan Perdamaian

Menebar salam dan menyebarkan perdamaian merupakan suatu ajaran penting dalam Islam karena menekankan pentingnya hubungan harmonis antarindividu. Rasulullah saw. bersabda:

" اَلْ تَاَدْخُلُوْا اِلَ اجْنَّةٍ اَحْتَى تُوْمِنُوْا، اَوْ اَلْ تُوْمِنُوْا اَحْتَى تَاْ حَابُوْا، اَوْ اَلْ اَدْلِكُمْ اَعْلَى اَشْيَءٍ اِذَا فَا
اَعْلَمُوْهُ تَاْ اَحَا اَبْتُمْ؟ اَفْشُوْا السَّ اَلْ اَمِ اَبْنَاكُمْ "

Artinya:

“Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian melakukannya, niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.”²⁷

Hadis ini menegaskan adanya keterkaitan erat antara iman, cinta kasih, dan tindakan sosial nyata. Salam dalam konteks ini bukan sekadar kata sapaan, tetapi simbol kedamaian, penghormatan, dan niat baik terhadap sesama. Dengan menebar salam, seseorang menyampaikan pesan moral dan spiritual yang memperkuat persaudaraan serta menumbuhkan rasa saling menghargai.

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001, hlm. 218

²⁶ Nurgiyantoro, Burhan. *Pendidikan Karakter dan Resolusi Konflik di Sekolah*, hlm. 110.

²⁷ HR. Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab Fadhal al-Muhibbin.

Dalam perspektif sosial, menebar salam menjadi sarana komunikasi yang halus dan efektif untuk membangun kedekatan antarindividu. Tindakan sederhana ini memiliki efek psikologis yang besar, karena ucapan salam dapat menimbulkan rasa aman, diterima, dan dihargai dalam komunitas. Dampaknya sangat penting dalam pendidikan, di mana hubungan interpersonal antara guru dan siswa maupun antar siswa memengaruhi proses belajar secara signifikan. Lingkungan belajar yang harmonis dan penuh salam akan meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterbukaan siswa terhadap pembelajaran.²⁸ Pembiasaan menebar salam juga menanamkan nilai sosial yang penting, seperti empati, kesantunan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Secara pendidikan, menebar salam dapat diterapkan dalam berbagai praktik sehari-hari. Misalnya, guru memulai setiap pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, siswa saling memberi salam ketika memasuki kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan salam bersama untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Praktik sederhana ini membentuk budaya positif yang menanamkan nilai moral, memperkuat persaudaraan, dan mendorong interaksi yang harmonis. Di sisi lain, menebar salam juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter, di mana siswa belajar menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan social yang sehat.²⁹

Selain dimensi sosial dan pendidikan, menebar salam memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Hadis Rasulullah saw. mengaitkan iman dengan cinta kasih yang diwujudkan melalui salam, menunjukkan bahwa keimanan seseorang tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kualitas hubungan sosialnya. Menebar salam termasuk amalan yang dianjurkan (sunnah muakkadah) dan mendatangkan pahala besar, sehingga tindakan ini bukan sekadar etika sosial, tetapi juga manifestasi keimanan yang nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan nilai ini membantu peserta didik memahami bahwa perilaku sehari-hari termasuk salam merupakan bagian dari praktik keimanan. Dengan kata lain, membiasakan salam sejak dini menjadi sarana menanamkan nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Islam.

Tindakan menebar salam juga merupakan bentuk dakwah sosial yang efektif. Salam sebagai media komunikasi menyampaikan pesan kedamaian dan niat baik tanpa menimbulkan konflik. Rasulullah saw. menekankan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, sehingga setiap tindakan yang mencerminkan kasih sayang dan perdamaian merupakan manifestasi ajaran Islam yang hakiki. Dalam dunia pendidikan, hal ini dapat diwujudkan melalui budaya saling menyapa, membangun sikap inklusif, dan menanamkan nilai persaudaraan antar siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini juga mendukung prinsip moderasi dan toleransi dalam pendidikan, di mana siswa belajar menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan damai, dan membangun solidaritas sosial.

Dari perspektif psikologi sosial, salam berperan dalam memperkuat ikatan emosional dan sosial. Interaksi sederhana seperti salam dapat menimbulkan perasaan diterima, dihargai, dan disukai dalam kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan keterikatan sosial dan kohesi kelompok. Efek psikologis ini penting dalam konteks pendidikan, karena siswa yang merasa diterima dan dihargai cenderung lebih aktif, kreatif, dan terbuka terhadap

²⁸ Nasution, Harun. Psikologi Pendidikan Islami (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 54.

²⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya Ulum al-Din (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), hlm. 372.

pembelajaran. Pembiasaan salam secara konsisten juga dapat menumbuhkan kebiasaan empati dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi menebar salam dalam pendidikan dapat diperluas melalui berbagai strategi kreatif. Misalnya, sekolah dapat membuat program “Salam Pagi” atau “Salam Teman” yang melibatkan seluruh civitas akademika, sehingga setiap interaksi dimulai dengan sikap ramah dan penuh perhatian. Selain itu, kegiatan mentoring atau kelompok belajar juga dapat memanfaatkan salam sebagai simbol dukungan dan persahabatan. Dalam konteks ini, salam bukan hanya bentuk sapaan, tetapi menjadi sarana penguatan moral, spiritual, dan sosial siswa secara terpadu.³⁰

Kedamaian adalah salah satu puncak pencapaian peradaban umat manusia. Menurut Ibnu Khaldun, setiap insan wajib menjaga hubungan dengan sesama, sebab hakikat manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam interaksi sosial. Apabila hal ini dilaksanakan, sesungguhnya suatu bangsa telah mendirikan fondasi yang sangat mulia. Sebaliknya, jika aspek tersebut diabaikan, akan timbul perselisihan yang berpotensi memicu kehancuran. Oleh karena itu, sejatinya perdamaian merupakan inti dari ajaran agama dan hubungan kemanusiaan. Menolak perdamaian dapat dianggap sebagai penolakan terhadap hakikat sejati dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan itu sendiri.

Guna memperkuat masyarakat dan negara, Nabi Muhammad menetapkan prinsip-prinsip mendasar bagi kehidupan masyarakat. Fondasi pertamanya adalah pembangunan masjid, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah salat, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan umat Muslim, mempererat ikatan batin mereka, dan menjadi lokasi musyawarah untuk membahas persoalan yang dihadapi. Pada era Nabi, masjid bahkan berperan sebagai pusat pemerintahan. Lebih lanjut, nabi Muhammad saw. membentuk ikatan persaudaraan antara kelompok yang berhijrah dari Mekah ke Madinah dengan penduduk Madinah yang telah memeluk Islam dan membantu kaum Muhajirin. Tindakan ini menumbuhkan rasa persatuan dan kekeluargaan yang mendalam di kalangan umat Muslim.

Pada dasarnya, sasaran dari pendidikan perdamaian adalah membantu para pelajar membentuk pandangan bahwa hidup dalam damai merupakan jalan hidup yang memberikan landasan untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Melalui Pendidikan tentang perdamaian, peserta didik akan terbiasa menghadapi perbedaan, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan secara harmonis, mewujudkan keberadaan yang tenang, serta menjauhi Tindakan yang diskriminasi, kekerasan, dan konflik yang dapat berujung pada peperangan.

Sebuah institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk melahirkan para penggerak perdamaian. Dalam konteks ini, tenaga pengajar (guru) memegang peranan utama, karena mereka berfungsi sebagai teladan (panutan), penyampai materi ajar, dan pihak yang berwenang mengevaluasi kemajuan pelajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan selalu bersifat antisipatif, yaitu menyiapkan peserta didik agar siap menjalankan peran dan tanggung jawab hidup di masa depan. Dengan mempertimbangkan perubahan

³⁰ Al-Qaradawi, Yusuf, hlm. 150

zaman yang berkelanjutan, tantangan di masa depan, serta peran guru sebagai pembentuk agen perdamaian, maka diperlukan pengertian dan peninjauan ulang terhadap tugas serta visi yang diemban oleh para guru.

Secara keseluruhan, menebar salam dan menyebarkan perdamaian adalah praktik iman, akhlak, dan pendidikan yang saling berkaitan. Hadis Rasulullah saw. menekankan bahwa cinta kasih terhadap sesama diwujudkan melalui tindakan nyata, salah satunya adalah menebar salam. Dalam pendidikan, praktik ini membentuk budaya positif, meningkatkan hubungan interpersonal, menanamkan nilai moral dan spiritual, serta mendukung terciptanya iklim belajar yang harmonis dan menyenangkan. Dengan membiasakan salam, setiap individu berkontribusi pada pembangunan lingkungan sosial yang damai, penuh kasih sayang, dan beretika. Praktik sederhana ini, jika diterapkan secara konsisten, akan menjadi fondasi karakter yang kuat bagi peserta didik, menjadikan mereka insan yang toleran, peduli, dan siap berkontribusi bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam merupakan fondasi penting bagi terbentuknya generasi yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial. Rasulullah saw. melalui berbagai hadisnya menegaskan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis, menjauhi permusuhan, serta menebarkan salam sebagai wujud keimanan. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga prinsip pendidikan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan.

Hadis tentang *Iṣlāḥ Zāt al-Bayn* menekankan pentingnya mendamaikan perselisihan sebagai amal yang sangat utama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong terciptanya budaya damai di sekolah, di mana guru berperan sebagai teladan dan mediator dalam menyelesaikan konflik. Sementara hadis tentang larangan saling membenci dan memutus hubungan mengajarkan pentingnya ukhuwah, solidaritas, serta sikap saling menghargai antar sesama. Nilai ini dapat diterapkan melalui pembiasaan perilaku sosial yang positif di lingkungan pendidikan.

Adapun hadis tentang menebar salam menggambarkan makna kasih sayang dan kedamaian yang harus menjadi ciri utama seorang muslim. Menebar salam bukan hanya sapaan formal, melainkan simbol penghormatan dan niat baik. Dalam pendidikan, pembiasaan salam dapat membangun suasana belajar yang ramah, inklusif, dan penuh kasih sayang.

Secara keseluruhan, ketiga hadis tersebut mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perdamaian dan harmoni sosial. Jika nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam pendidikan, maka akan terbentuk generasi yang berilmu sekaligus berkarakter moderat, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini akan mewujudkan visi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta menciptakan kehidupan sosial yang damai, adil, dan beradab.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Hadis No. 4273).
- Al-Bukhari. (n.d.). *Al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Adab al-Mufrad. (n.d.). *Kitab al-Mu'āsharah*. Imam Bukhari.
- Al-Fayruzabadi. (1989). *Al-Qamus al-Muhit*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Al-Mawardi. (1999). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,
- Al-Nawawi. (1995). *Riyadh as-Salihin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah,
- Al-Qaradawi, Y. (2002). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Cairo: Dar al-Taqwa,
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Darmawan, A. (2019). Pendidikan perdamaian 12 nilai dasar perdamaian. *Jurnal teologi dan Pendidikan kristiani kontekstual*,
- Hidayat. (2022). Nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ibn Qayyim al-Jawziyya. (2002). *Ahkam Ahl al-Dhimmah*. Riyadh: Dar al-Salam,
- Ali, M. (2015). *Akhlaq Islami dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia,
- Muslim. (n.d.). *Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa Shilah al-Rahim* (Hadis No. 2580).
- Muslim. (n.d.). *Sahih Muslim, Kitab al-Iman*, Bab Fadhal al-Muhibbin.
- Nasir, A., & Rahman, A. (2021). Moderasi dan toleransi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*.
- Nasution, H. (2010). *Psikologi Pendidikan Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Pendidikan Karakter dan Resolusi Konflik di Sekolah*. Yogyakarta: BPFE,
- Rasyid. (2020). Konsep moderasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*.
- Riyadhus Shalihin. (n.d.). Bab Akhlak dan Pendidikan Karakter.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill
- Suparman. (2020). Pendidikan karakter Islam di era modern. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*.
- Sulaiman, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Tirmidzi. (n.d.). *Sunan al-Tirmidzi* (Hadis No. 1935).
- Yusuf, A. (2017). *Implementasi Akhlak Mulia di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Kencana,
- Zakaria, M. (2020). *Manajemen Konflik di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,